

## **Etika Hindu dalam Tantra guna menciptakan hubungan Harmonis dalam Kehidupan Masyarakat**

oleh:

**Ni Made Dwi Purwati, S.Pd., M.Pd**

**SMA Negeri 1 Kediri**

[dwipurwati1234@gmail.com](mailto:dwipurwati1234@gmail.com)

### **Abstrak**

Etika merupakan perilaku yang sudah pasti dimiliki oleh manusia. Etika terkait erat dengan moralitas manusia, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna yang mempunyai akal dan pikiran, sehingga masalah Etika menjadi sesuatu yang perlu diatur. Ajaran etika dalam Tantra melibatkan seperangkat prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan praktik spiritual para praktisi Tantra. Bagi Tantra, energi terbesar adalah energi seksual dan organ seksual mewakili kekuatan-kekuatan kosmik yang disimbolkan dengan Lingga dan Yoni. Etika Hindu memberikan landasan etis yang kuat bagi individu untuk hidup dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan memiliki perhatian yang luas terhadap kepentingan orang lain dan alam semesta secara keseluruhan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah; bagaimana pandangan Hindu dan Tantra terhadap etika.

**Kata Kunci:** etika hindu, tantra

### **Abstract**

Ethics is behavior that humans definitely have. Ethics is closely related to human morality, because humans were created as perfect creatures who have reason and thought, so ethical issues are something that needs to be regulated. The ethical teachings in Tantra involve a set of moral principles and values that govern the behavior and spiritual practices of Tantric practitioners. For Tantra, the greatest energy is sexual energy and the sexual organs represent cosmic forces symbolized by the Lingga and Yoni. Hindu ethics provides a strong ethical foundation for individuals to live wisely, responsibly, and have broad concern for the interests of others and the universe as a whole. The main problem in this research is; what are the Hindu and Tantric views on ethics.

**Keyword:** etika hindu, tantra

### **PENDAHULUAN**

Agama Hindu adalah salah satu agama tertua dan terbesar di dunia, dengan sejumlah ajaran dan praktik yang kompleks dan kaya. Salah satu aspek penting agama Hindu yang telah menarik minat banyak peneliti dan akademisi adalah ajaran Tantra. Ajaran Tantra adalah serangkaian praktek spiritual dan filosofis dalam agama Hindu yang berfokus pada penyatuan energi dan kesadaran.

Etika Hindu dalam ajaran Tantra merupakan bagian integral dari praktik yang dilakukan oleh umat Hindu. Etika Tantra melibatkan prinsip-prinsip moral dan kebijakan hidup yang penting dalam mencapai kesempurnaan spiritual dan pengembangan diri. Melalui praktik Tantra, para praktisi dituntut untuk hidup dengan integritas, mengamati nilai-nilai tertentu, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Etika dalam ajaran Tantra memainkan peran penting sebagai panduan moral bagi para praktisi untuk mencapai pencerahan dan penyatuan dengan Yang Maha Tunggal. Etika dalam Tantra melibatkan komitmen untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, penuh belas kasih, dan mencapai kesadaran spiritual yang tinggi (Pandey:2021).

Tantra bukan hanya sekadar kumpulan aturan moral, tetapi juga sebuah filosofi yang mendalam yang mencakup integrasi antara dimensi spiritual dan fisik manusia. (1) Integralitas Spiritual dan Fisik: Etika dalam Tantra mengajarkan pentingnya mengintegrasikan dimensi spiritual dan fisik ke dalam praktik spiritual. Kesempurnaan spiritual dianggap mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan yang tak terelakkan ini; (2) Prinsip Dualitas: Tantra menghormati dan mengintegrasikan dualitas dalam pengalaman manusia. Pengakuan dan penghormatan terhadap dualitas, seperti Shiva dan Shakti, memainkan peran penting dalam praktik Tantra dan membimbing etika dalam tradisi ini; (3) Penggunaan Energi dan Seksualitas: Etika dalam Tantra mencakup penggunaan bijaksana dan hormat terhadap energi, termasuk energi seksual. Transformasi energi ini diarahkan menuju pencerahan dan kebijaksanaan, dan harus digunakan dengan penuh kesadaran; (4) Kesadaran dan Kehadiran: Kesadaran penuh dan kehadiran dalam setiap tindakan dan pengalaman merupakan dasar etika Tantra. Praktisi diminta untuk menjadi sepenuhnya sadar akan konsekuensi tindakan mereka, menciptakan pemahaman mendalam tentang diri sendiri; (5) Persetujuan dan Keintiman: Pentingnya persetujuan yang jujur dan rasa hormat dalam praktik seksual adalah prinsip kunci dalam etika Tantra. Keintiman yang didasarkan pada rasa hormat dan penghargaan antar pasangan merupakan bagian integral dari praktik Tantra; (6) Penghormatan terhadap Tubuh: Tubuh manusia dianggap sebagai kuil spiritual dalam Tantra. Etika melibatkan penghormatan, penerimaan, dan perawatan tubuh dengan cermat, mencerminkan rasa syukur atas kemampuan tubuh; (7) Ajaran Guru: Hubungan antara guru dan murid dianggap sangat penting dalam Tantra. Etika melibatkan rasa hormat dan ketaatan murid terhadap ajaran guru, dengan keyakinan bahwa guru memberikan arahan spiritual yang benar dan aman; (8) Konteks Agama dan Filosofi: Etika dalam Tantra dipengaruhi oleh ajaran agama dan filosofi yang mengitarinya, mencerminkan keragaman aliran dan cabang Tantra. Interpretasi etika ini bervariasi, bergantung pada konteks budaya dan ajaran spesifik yang diikuti oleh praktisi Tantra.

Dengan memahami dan menghormati prinsip-prinsip ini, praktisi Tantra dapat mengeksplorasi dimensi spiritual dan fisik mereka dengan penuh kesadaran, keberanian, dan integritas. Etika dalam Tantra, seperti yang terlihat dalam poin-poin di atas, bukan hanya sebuah pedoman, melainkan juga suatu perjalanan mendalam menuju pemahaman diri dan pencapaian kesempurnaan spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan para pengajar agama Hindu dan generasi muda Hindu yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran etika dalam kehidupan mereka. Selain itu, data sekunder juga digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Ajaran Tantra**

Ajaran Tantra adalah sebuah tradisi spiritual yang secara khusus ditemukan dalam agama Hindu. Dalam ajaran Tantra, terdapat pemahaman yang unik mengenai hubungan antara manusia dan Ilahi. Dalam upaya untuk mencapai pembebasan atau moksha, para praktisi Tantra menggunakan berbagai teknik ritual, meditasi, dan praktik spiritual yang

melibatkan penggunaan mantra, simbol, dan visualisasi yang kuat. Konsep utama dalam ajaran Tantra adalah energi suci yang dinyatakan dalam bentuk dewi-dewi yang mewakili kekuatan kosmik dalam alam semesta.

Secara etimologis, istilah "Tantra" berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata Tan yang artinya memperluas, terstruktur. Dalam hal ini struktur mengacu pada praktik spiritual yang terdiri dari serangkaian teknik dan ritual yang diatur dengan seksama. Tantrisme mengusulkan pengintegrasian semua aspek kehidupan manusia - termasuk alam materi dan rohani - sebagai cara untuk memperoleh pengalaman kesadaran yang mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Gonda (2021) menyebutkan, Tantra adalah pendekatan spiritual yang melibatkan hubungan antara energi manusia dan energi universal atau dewi kosmik dalam alam semesta. Melalui penggunaan simbol dan praktik meditatif, praktisi Tantra berusaha untuk mencapai pembebasan dan pencerahan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Tantra merupakan sebuah sistem spiritual yang berfokus pada pemahaman dan pengalaman mendalam tentang transformasi energi dan koneksi dengan aspek ilahi. Dalam ajaran Tantra, keberadaan energi suci yang dikenal sebagai Shakti sangat penting. Shakti dianggap sebagai manifestasi ilahi yang berisi kekuatan kreatif dan transformative. Dewi-dewi yang mewakili energi Shakti dipuja dan dihormati sebagai simbol dari energi kosmik yang meliputi aspek feminin dan maskulin. Melalui praktik-praktik Tantra, para praktisi berusaha untuk mengaktifkan dan mengarahkan energi ini untuk mencapai kesadaran tingkat tinggi. Selain itu, ajaran Tantra memiliki pendekatan yang tidak konvensional dalam hal spiritualitas.

Pengetahuan spiritual dalam Tantra seringkali dianggap paling kuat dan ajaran tersebut melibatkan perilaku yang dapat terlihat provokatif. Penggunaan ritual dan simbolisme seksual dalam Tantra seringkali menjadi sorotan. Namun, penting untuk dipahami bahwa penggunaan seksualitas dalam ajaran Tantra bukanlah masalah kemewahan, melainkan penggunaan simbol yang mewakili persatuan dan harmoni berbagai aspek dalam diri manusia dan dengan Ilahi.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hirsch (2022), dia menjelaskan, Ajaran Tantra mengajarkan pemahaman tentang hubungan intim antara manusia dan ilahi melalui integrasi fisik, mental, dan spiritual. Melalui penggunaan simbol, praktik ritus, dan meditasi, para praktisi mencoba untuk mencapai perpecahan batasan diri dan pemahaman mendalam tentang kesatuan dengan Tuhan. Ini menegaskan bahwa praktik Tantra mencakup pengintegrasian semua aspek diri, baik fisik, mental, maupun spiritual, untuk mencapai pengalaman penyatuan yang lebih dalam dengan aspek ilahi. Ajaran Tantra adalah pendekatan spiritual yang unik dalam agama Hindu. Dengan teknik dan ritual yang khas, ajaran Tantra mengajarkan transformasi energi, penggunaan simbol, dan koneksi dengan energi suci. Ini menjadi sarana bagi para praktisi untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan Ilahi. Dalam konteks Tantra, keberadaan energi suci Shakti menjadi esensial, dan penggunaan seksualitas sebagai simbol mencerminkan persatuan harmonis antara berbagai aspek dalam diri manusia dan dengan Ilahi.

Tantra adalah ajaran yang sudah sangat tua dan sudah berkembang sejak jaman weda, mengenai berbagai pengetahuan rohani dalam kumpulan tantra sastra yang memuat tanya jawab dari Shiva dan Parvati. Tantra merupakan ajaran yang terkait dengan shakti yoga yaitu sebuah jalan percepatan penyatuan Shakti dan Shiva (Bhatara Siwa). Keseluruhan alam semesta adalah bhuwana agung dan manusia adalah alam semesta mini (bhuwana alit). Apa yang ada pada alam semesta juga ada pada manusia dan

hukum-hukum yang berlaku pada alam semesta (hukum Rta) juga berlaku pada manusia. Dalam tubuh manusia, Shakti disebut Kundalini. Energi ini terletak pada dasar saraf tulang belakang. Membangkitkan kundalini dari ajaran Tantra ini disebutkan bertujuan untuk membangkitkan energi kosmik (shakti) ini dan menyalurkannya pada chakra-chakra sehingga bisa menyatu dengan Shiva di caktra mahkota. Dari dualitas Shakti-Shiva, kembali manunggal, penyatuan dengan yang maha-absolut. Dengan penyatuan ini pembebasan direalisasi. Inilah pengalaman spiritual yang tertinggi: penyatuan individu dengan keseluruhan yang ada, moksha (*manunggaling kawulo lan gusti*).

### **Etika dalam Hindu**

Etika dalam agama Hindu dikenal sebagai Tata Susila. Tata Susila adalah seperangkat norma atau aturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Etika dalam agama Hindu bertujuan untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat.

Menurut ajaran Hindu, etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan 4 untuk membuat sesuatu serta mendapatkan ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Tiap-tiap perbuatan itu berdasarkan atas kehendak atau Budhi. Oleh karena itu manusia dihadapkan kepada dua pilihan. Yaitu pilihan baik dan pilihan buruk, dalam hubungan ini manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan berbuat yang terbatas, yang membatasinya itu adalah norma-norma yang berlaku.

Dalam agama Hindu, etika berarti susila, kesusilaan ilmu akhlak. Sila berarti salah satu kerangka dalam ajaran Hindu (Tatwa, Susila, Upacara) atau merupakan ajaran pertama dan utama saptangga Dharma, yaitu:

- a) Sila : Kesusilaan
- b) Yadnya : Persembahan suci
- c) Tapa : Pengendalian diri
- d) Dana : Berdarma
- e) Prawrjya : Menyebarkan Darma
- f) Diksa : Upacara Inisiasi
- g) Yoga : Menunggalkan diri dengan Tuhan

Sila adalah menjaga perilaku atau kebiasaan agar tidak menyimpang dari norma-norma kebenaran dan kebaikan. Suatu perilaku dikatakan etis apabila sopan, pantas, baik dan benar sesuai norma dan nilai yang berlaku

Etika dalam agama Hindu memiliki peran penting dalam membimbing individu dalam hidup dengan integritas dan memiliki hubungan yang harmonis dengan alam dan sesama. Etika Hindu mencakup serangkaian nilai dan tindakan yang diatur oleh kitab suci dan tradisi agama Hindu. Prinsip-prinsip etika ini mencerminkan nilai-nilai universal seperti ahimsa (tidak menyakiti), satya (kejujuran), asteya (tidak mencuri), brahmacharya (pengendalian diri), dan aparigraha (tidak serakah).

Prinsip ahimsa merupakan prinsip fundamental dalam etika Hindu. Ahimsa menekankan pentingnya untuk tidak menyakiti atau melukai sesama makhluk hidup. Bhagavad Gita 13.8 menjelaskan pentingnya ahimsa, dikatakan bahwa "Yang tahu bahwa semua bentuk kehidupan adalah perwujudan dari Tuhan itu bebas dari rasa takut dan penderitaan, karena dia menunjukkan belas kasihan kepada makhluk hidup lainnya." Prinsip ahimsa juga disorot oleh Mahatma Gandhi, pemimpin spiritual dan politik terkemuka

India, yang menganggap ahimsa sebagai prinsip inti dari perjuangannya untuk kemerdekaan India.

Satya, atau kejujuran, juga merupakan prinsip yang sangat penting dalam etika Hindu. Kejujuran dianggap sebagai salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam menjalani kehidupan. Weda, kitab suci tertua dalam agama Hindu, mengajarkan pentingnya selalu berpegang pada kebenaran. Dalam Bhagavad Gita 4.138 menyatakan, "Berpikirlah dengan benar, katakanlah kebenaran, dan lakukanlah perbuatan benar. Hal ini akan membawa kebahagiaan bagi kamu di dunia ini dan di alam selanjutnya." Prinsip kejujuran ini mencerminkan landasan etika dalam menjalani kehidupan yang jujur dan dapat dipercaya.

Asteya, yang mengacu pada tidak mencuri, juga merupakan prinsip etika yang dijunjung tinggi dalam tradisi Hindu. Asteya menekankan pentingnya menghormati hak milik orang lain dan tidak mengambil sesuatu yang tidak sah. Bhagavad Gita 2.37, menyatakan, "Kemiskinan tidak menyentuh mereka yang menjaga prinsip ketidakmencurian, yang melakukan apa yang mereka lakukan dengan pemurnian, yang mereka miliki tanpa prasangka terhadap hasil apa pun." Prinsip asteya mendorong praktik kejujuran dan keadilan dalam hubungan manusia.

Brahmacharya, yang secara harfiah berarti pengendalian diri, juga merupakan prinsip etika penting dalam Hindu. Prinsip ini berfokus pada pengendalian hasrat dan keinginan duniawi untuk mencapai kesucian spiritual. Brahmacharya tidak hanya berarti kasta atau tindakan ketiadaan pernikahan, melainkan juga dalam arti pengendalian indriawi. Bagian dari kehidupan yang melibatkan kendali dan disiplin diri lainnya dianggap sebagai bagian dari prinsip brahmacharya. Bhagavad Gita 6.17, menjelaskan, "Sang pencari Iman yang berbahagia yang telah belajar mengendalikan pikiran dan menjaga pikiran dalam kendali dan yang telah memperbanyak ketenangan ke dalam dirinya, itu adalah kesucian tubuh yang sejati."

Aparigraha, yang berarti tidak serakah atau tidak terikat pada hal-hal duniawi, juga merupakan prinsip etika penting dalam Hindu. Prinsip ini menekankan pentingnya untuk menumbuhkan sikap rendah hati, tidak terikat pada materi dan keinginan yang berlebihan.

Bhagavad Gita 2.39, menyatakan, "Keberhasilan dimiliki oleh mereka yang membebaskan diri dari harapan dan keinginan, yang melakukan apa yang mereka lakukan hanya sebagai pengabdian dan tanpa mengharapkan hasil dan hasilnya." Aparigraha mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan ketidakserakahan.

Etika dalam agama Hindu mencakup serangkaian nilai dan tindakan yang diatur oleh kitab suci dan tradisi agama Hindu. Prinsip-prinsip seperti ahimsa, satya, asteya, brahmacharya, dan aparigraha memainkan peran penting dalam membimbing individu dalam hidup dengan integritas dan harmoni. Etika Hindu memberikan pedoman moral bagi praktisi untuk hidup dalam keseimbangan dengan alam semesta, mengutamakan kebaikan, dan memperoleh kesucian spiritual.

### **Etika dalam Tantra**

Ajaran etika dalam Tantra melibatkan seperangkat prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan praktik spiritual para praktisi Tantra. 5 Prinsip-prinsip etika dan sosial ini, meskipun pada dasarnya sama dengan prinsip-prinsip yang disebarluaskan dalam karya dharma klasik, memberikan semangat kemurahan hati: banyak nilai yang diberikan pada kehidupan keluarga dan penghormatan terhadap perempuan (gambar Dewi); tidak ada larangan bepergian (secara konvensional dianggap menimbulkan polusi

ritual) atau pernikahan kembali bagi para janda. Meskipun tradisi Tantra dan Shakta tidak mewajibkan pengikutnya untuk menyimpang secara sosial dari tatanan yang sudah mapan, tradisi tersebut memberikan ritual dan cara hidup bagi mereka yang, karena jenis kelamin atau kasta, tidak dapat berpartisipasi secara memuaskan dalam ritual konvensional.

Tradisi Tantra kuno, berdasarkan literatur tantra esoterik, telah begitu terjalin dengan agama Hindu ortodoks sehingga sulit untuk didefinisikan secara tepat. Meskipun mengakui identitas antara jiwa dan kosmos, namun menekankan internalisasi kosmos daripada pelepasan jiwa ke keadaan kesatuan alamnya. Tubuh adalah mikrokosmos, dan keadaan tertinggi bukan hanya kemahatahuan namun realisasi total dari semua kekuatan universal dan abadi. Tubuh itu nyata, bukan karena merupakan fungsi atau ciptaan dari dewa yang nyata, melainkan karena di dalamnya terdapat dewa tersebut, bersama dengan seluruh alam semesta. Jiwa individual tidak menyatu dengan Yang Esa—ialah yang Esa, dan tubuh adalah fungsinya.

Tantrisme, meskipun tidak selalu dalam bentuk esoteris sepenuhnya, merupakan ciri dari banyak pemikiran mistik modern. Dalam Tantrisme, kesadaran digambarkan sebagai sesuatu yang bergerak—didorong oleh pengulangan mantra dan disiplin lain—dari kesadaran kasar akan dunia material hingga realisasi kesatuan tertinggi. Gambarnya adalah seekor ular, melingkar dan tidak aktif, terbangun dan didorong ke atas di dalam tubuh melalui berbagai tahap pencerahan hingga mencapai otak, kesadaran tertinggi. Ramakrishna, mistikus abad ke-19, menggambarkan proses tersebut, yang juga dicari oleh banyak umat Hindu dalam pencarian mereka akan pengalaman spiritual :

Ketika terbangun, ia melewati berbagai tahapan secara bertahap, dan hinggap di dalam hati. Kemudian pikiran menjauh dari indera fisik kasar; ada persepsi, dan kecemerlangan luar biasa terlihat. Orang yang beribadah, ketika melihat kecemerlangan ini, terheran-heran. Ular bergerak melalui enam tahap, dan mencapai yang tertinggi, bersatu dengannya. Lalu ada samadhi. Ketika ular naik ke tingkat keenam, wujud Tuhan terlihat. Namun masih ada sedikit tabir; seolah-olah seseorang melihat cahaya di dalam lentera, dan berpikir bahwa cahaya itu sendiri dapat disentuh, namun kaca menghalanginya. Dalam samadhi, tidak ada yang tersisa di luar. Seseorang bahkan tidak bisa lagi merawat tubuhnya; jika susu dimasukkan ke dalam mulutnya, dia tidak bisa menelan. Jika ia tetap dalam kondisi ini selama dua puluh satu hari, maka ia mati. Kapal itu berlayar ke laut, dan tidak kembali lagi.

Meskipun ajaran-ajaran ini dapat bervariasi di antara aliran-aliran Tantra yang berbeda, terdapat beberapa prinsip etika yang sering dijelaskan dalam konteks Tantra:

**a. Kesadaran dan Kehadiran:**

**Kesadaran Penuh (Mindfulness):** Praktisi Tantra diajarkan untuk memiliki kesadaran penuh terhadap setiap tindakan, pikiran, dan emosi. Kesadaran ini membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan meminimalkan perilaku impulsif atau tidak beretika.

**Kehadiran (Presence):** Etika Tantra melibatkan kehadiran sepenuhnya dalam momen ini, memungkinkan praktisi merasakan pengalaman spiritual dan fisik dengan intensitas penuh.

**b. Penghormatan terhadap Pasangan dan Keintiman:**

**Persetujuan (Consent):** Dalam konteks praktik seksual Tantra, persetujuan adalah prinsip utama. Pasangan harus saling menghormati dan memberikan izin satu sama lain sebelum melakukan praktik-praktik intim.

Keintiman yang Menghormati: Etika Tantra menekankan keintiman yang dibangun di atas rasa hormat dan penghargaan 7 antara pasangan. Ini melibatkan mendengarkan pasangan dengan penuh perhatian dan merasakan kebutuhan dan keinginan mereka.

**c. Pemahaman tentang Energies:**

Pemahaman Energi Seksual: Seksualitas dalam Tantra dipandang sebagai bentuk energi yang dapat diarahkan menuju pertumbuhan spiritual. Praktisi diajarkan untuk mengelola energi ini dengan bijaksana, menghindari penyalahgunaan dan merugikan diri sendiri atau orang lain.

Penggunaan Energi Positif: Energi seksual dan spiritual harus diarahkan menuju cinta, kebijaksanaan, dan pencerahan, bukan ke arah keinginan nafsu semata.

**d. Kebajikan dan Moralitas:**

Prinsip Kebajikan: Ajaran etika dalam Tantra sering mencakup prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kemurahan hati, kesetiaan, dan non-kekerasan. Praktisi diajarkan untuk mengembangkan kualitas-kualitas ini dalam diri mereka.

Penghormatan terhadap Keseimbangan Hidup: Etika Tantra mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup, termasuk hubungan dengan dunia luar, pekerjaan, dan kehidupan pribadi.

**e. Penghormatan terhadap Guru:**

Penghormatan terhadap Guru: Dalam tradisi Tantra, guru dianggap sebagai pemandu spiritual. Praktisi diharapkan untuk menghormati dan mengikuti ajaran guru dengan kesetiaan dan rasa hormat.

**f. Penghormatan terhadap Alam dan Kehidupan:**

Penghormatan terhadap Alam: Etika dalam Tantra juga mencakup penghormatan terhadap alam dan kehidupan. Praktisi diharapkan untuk hidup dengan cara yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap ekosistem alam.

Penting untuk diingat bahwa praktik Tantra sangat kompleks dan ajaran etikanya sering kali sangat kontekstual. Prinsip-prinsip 8 etika ini harus dipahami dalam konteks ajaran dan tradisi spesifik yang dianut oleh praktisi. Selalu penting untuk mendekati topik ini dengan rasa hormat, pemahaman, dan kebijaksanaan.

**SIMPULAN**

Etika dalam agama Hindu merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan bermakna dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip etika seperti ahimsa, satya, asteya, brahmacharya, dan aparigraha memberikan landasan moral yang kokoh bagi praktisi Hindu.

Etika Hindu berpusat pada nilai-nilai universal seperti tidak menyakiti (ahimsa), kejujuran (satya), tidak mencuri (asteya), pengendalian diri (brahmacharya), dan tidak serakah (aparigraha). Prinsip-prinsip ini, yang tercermin dalam kitab suci agama Hindu seperti Bhagavad Gita dan Weda, mengajarkan individu untuk hidup dengan integritas, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan sesama dan dunia di sekitar mereka.

Etika Hindu tidak hanya tentang mentaati aturan moral secara mekanis, melainkan lebih tentang memilih tindakan dengan kesadaran dan membangun karakter budi pekerti

yang baik. Praktik etika Hindu mengajarkan individu untuk memiliki pengendalian diri, menjaga kejujuran, menghormati hak milik orang lain, hidup dengan sederhana, dan tidak terikat pada keinginan dunia material.

Dalam menjalani etika Hindu, individu dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip etika ini tidak hanya relevan bagi penganut Hindu, tetapi juga memiliki aplikasi universal dalam meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Dengan mengikuti etika Hindu, individu dapat mencapai tujuan ultimanya, yaitu mencapai pemahaman yang mendalam tentang kebenaran sejati dan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Etika Hindu memberi pedoman yang kuat bagi praktisi untuk hidup dengan integritas, belas kasihan, dan keadilan dalam hubungan dengan sesama makhluk hidup dan mencapai kedamaian dalam diri mereka sendiri.

Melalui penerapan etika Hindu dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat berkontribusi pada menciptakan dunia yang lebih baik, di mana saling menghormati, kebenaran, dan kebahagiaan dapat terwujud secara universal. Etika Hindu memberikan landasan etis yang kuat bagi individu untuk hidup dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan memiliki perhatian yang luas terhadap kepentingan orang lain dan alam semesta secara keseluruhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis. (1994). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius, Jakarta.
- Bhagavad Gita (Terjemahan oleh Eknath Easwaran). Nilgiri Press, 1985.
- Damin, Ahmad. (1975). *Etika Ilmu Akhlak*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Gonda, S. (2021). *Esensi Tantra: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia dan Tuhan*. *Jurnal Spiritualitas Hindu*, 45(2), 167–183.
- Hirsch, R. (2022). *Memahami Tantra: Jalan Menuju Integrasi Tubuh, Pikiran, dan Jiwa*. *Jurnal Internasional Filsafat Hindu*, 19(3), 305–319.
- Pandey, R. (2021). *Etika dalam Ajaran Tantra: Perspektif Hindu*. *Jurnal Studi Tantra*, Vol. 5, No. 2, hlm. 45-62.
- Salam, Burhanuddin. (2000). *Socrates: Filsafat Etika dan Moral*.
- Suseno, Frans Magnis. (1997). *13 Tokoh Etika: Sejak Abad Yunani Sampai Abad 19*. Kanisius, Yogyakarta.
- Syarief, Akhmad. (2014). *Etika Profesi Pendidikan*. LaksBang PRESSindo, Yogyakarta